

**SASTRA DIGITAL SEBAGAI WAHANA INOVATIF DALAM  
MEWUJUDKAN TRANSFORMASI BUDAYA LITERASI DAN  
PELESTARIAN NILAI-NILAI TRADISI DALAM DUNIA  
PEDALANGAN BALI**

I Made Indra Sanjaya<sup>1</sup>, Ida Ayu Gede Agung Putri Wedani<sup>2</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [indramade515@gmail.com](mailto:indramade515@gmail.com) [dayuputri122003@gmail.com](mailto:dayuputri122003@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara individu berinteraksi dengan budaya, termasuk dalam bidang sastra dan seni tradisional. Pedalangan Bali sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai filosofis dan estetis menghadapi tantangan dalam pelestarian di era modernisasi. Makalah ini mengkaji bagaimana sastra digital dapat berperan sebagai media transformasi budaya literasi dalam konteks pedalangan Bali. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan analisis konten digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform digital seperti e-book, media sosial, dan video digital mampu menghidupkan kembali narasi wayang Bali, memperluas audiens, serta menjadi media edukatif yang menarik bagi generasi muda. Sastra digital tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional dalam bentuk modern, tetapi juga menumbuhkan interpretasi dan ekspresi kreatif baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Integrasi sastra digital ke dalam dunia pedalangan Bali merupakan langkah strategis untuk memperkuat pemahaman budaya dan memperpanjang eksistensi warisan tradisi di ranah digital.

---

**Kata kunci:** *Sastra digital, literasi pedalangan Bali*

**ABSTRACT**

*Advances in digital technology have significantly changed the way individuals interact with culture, including in the fields of literature and traditional arts. Balinese puppetry, as a cultural heritage rich in philosophical and aesthetic values, faces challenges in preservation in the era of modernization. This paper examines how digital literature can serve as a medium for cultural transformation in the context of Balinese puppetry. The approach used is descriptive qualitative through literature study and digital content analysis. The results show that digital platforms such as e-books, social media, and digital videos are capable of reviving Balinese puppet narratives, expanding audiences, and serving as an attractive educational medium for the younger generation. Digital literature not only preserves traditional values in a modern form, but also fosters new interpretations and creative expressions in line with the times. The*

*integration of digital literature into the world of Balinese puppetry is a strategic step to strengthen cultural understanding and extend the existence of traditional heritage in the digital realm.*

---

*Keywords:* Digital literature, Balinese puppetry literacy

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di masa kini, terutama dalam era globalisasi, telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi digital tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial, tetapi juga mengubah cara manusia memahami dan berinteraksi dengan karya sastra serta budaya tradisional. Berbagai platform digital yang muncul telah menggeser cara masyarakat belajar dan mengakses literasi dari metode tradisional ke bentuk yang lebih interaktif, kreatif, dan lebih mudah diperoleh. Di tengah perubahan ini, sastra digital muncul sebagai salah satu bentuk inovasi yang dapat menghubungkan antara tradisi dan modernitas. Sastra digital bukan hanya media baru untuk menyampaikan karya sastra, tetapi juga menjadi sarana untuk mengubah cara literasi budaya, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dalam perkembangan zaman. Dalam konteks budaya Bali, kemunculan sastra digital memberikan peluang besar untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional, salah satunya adalah seni pedalangan.

Pedalangan adalah bentuk pertunjukan klasik yang penuh dengan nilai-nilai filosofis, religius, dan moral. Melalui kisah pewayangan, seorang dalang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan ajaran kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai seperti dharma (kewajiban), tatwa (kebenaran), dan Tri Hita Karana—yang mencakup keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama, serta alam semesta. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap seni pedalangan mulai menurun, terutama karena pengaruh globalisasi, gaya hidup modern, serta kurangnya media yang dapat menghubungkan tradisi dengan dunia digital yang mereka kenal.

Penelitian ini mencoba melihat cara sastra digital bisa menjadi alat inovatif untuk mengubah cara masyarakat memahami budaya literasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam dunia pedalangan Bali. Penelitian ini penting karena mencakup tiga aspek, yaitu pendidikan, budaya, dan sosial yang saling terkait. Dari segi pendidikan, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi panduan dalam membuat media pembelajaran yang berbasis sastra digital, sehingga mampu meningkatkan pemahaman budaya pada generasi muda. Dari sudut budaya, penelitian ini bertujuan memperkuat keberadaan seni pedalangan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan spiritual. Sementara itu, dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif dalam melestarikan budaya lokal dengan menggunakan teknologi

secara kreatif dan bijak. Dengan demikian, sastra digital tidak hanya dianggap sebagai produk teknologi modern, tetapi juga ruang baru yang bisa menjaga kelangsungan tradisi.

Dunia pedalangan Bali sebagai warisan budaya yang kaya makna bisa tetap hidup, berkembang, dan relevan di tengah masyarakat masa kini. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada model dan strategi yang mampu menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan kemajuan teknologi, sehingga muncul masyarakat yang berliterasi, berakar pada budaya lokal namun terbuka terhadap inovasi global.

## 2. METODE

Penelitian dengan judul “Sastra Digital sebagai Wahana Inovatif dalam Mewujudkan Transformasi Budaya Literasi dan Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi dalam Dunia Pedalangan Bali” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam dunia pedalangan Bali ketika beradaptasi dengan perkembangan sastra digital. Fokus penelitian ini tidak hanya pada bentuk transformasi digital itu sendiri, tetapi juga pada makna serta nilai-nilai tradisi yang tetap dipertahankan meskipun terjadi perubahan zaman. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami peran sastra digital sebagai sarana inovatif dalam memperkuat budaya literasi dan melestarikan nilai-nilai tradisional Bali. Jenis penelitian ini bersifat interpretatif, karena mencoba menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, simbol, dan praktik pedalangan yang terwujud dalam bentuk medium digital seperti video, naskah daring, dan konten media sosial.

## 3. PEMBAHASAN

Sastra digital adalah bentuk inovasi teknologi di bidang literasi yang membawa karya sastra ke ruang digital seperti website, media sosial, YouTube, dan platform interaktif lainnya. Di Bali, sastra digital memiliki peran penting sebagai alat untuk melestarikan dan mengubah budaya, khususnya dalam dunia pedalangan Bali yang merupakan salah satu bentuk seni tutur, sastra, dan spiritualitas yang paling unggul di Bali.

Pedalangan Bali bukan hanya pertunjukan wayang semata, tetapi juga sumber nilai, etika, estetika, dan pandangan hidup masyarakat Bali.

Dengan adanya digitalisasi, nilai-nilai ini bisa diubah dan disebarluaskan lebih luas, baik secara ruang maupun generasi. Konsep dasar sastra digital adalah karya sastra yang dibuat, disebarluaskan, dan dikonsumsi melalui media digital.

Perubahan dalam budaya literasi terjadi ketika proses membaca, menulis, dan memahami karya sastra berubah dari bentuk cetak menjadi bentuk digital yang interaktif. Dalam konteks pedalangan Bali:

Teks lakon, suluk, parikan, dan pepindan dalang kini banyak diubah menjadi bentuk digital seperti video, naskah digital, podcast, dan buku elektronik.

Proses ini tidak hanya sekadar menyalin, tetapi juga mengubah bentuknya dengan pendekatan yang sesuai dengan zamannya. Perubahan ini selaras dengan teori Transformasi Budaya (E. Eisenstein), yang menyatakan bahwa teknologi media memengaruhi cara budaya dan pengetahuan manusia disebarluaskan.

Sastra Digital sebagai Alat Inovatif dalam Dunia Pedalangan Bali

Di dunia pedalangan, muncul inovasi digital dalam berbagai bentuk.

Salah satunya adalah digitalisasi naskah lakon dan tuturan dalang. Banyak naskah lakon tradisional seperti Bima Swarga atau Jayaprana Layonsari kini bisa diakses dalam bentuk PDF, e-book, atau arsip digital. Ini membuat generasi muda lebih mudah mendapatkan teks klasik pedalangan.

Selanjutnya adalah pementasan wayang digital atau virtual dalang.

Beberapa seniman dan dalang muda Bali menggunakan platform YouTube dan media sosial untuk menampilkan pertunjukan wayang yang berbasis animasi digital, motion graphic, atau rekaman langsung pementasan yang disiarkan secara online.

Tak hanya itu, ada juga pembuatan konten edukatif terkait literasi digital.

Program seperti “Dalang Muda Podcast” atau “Wayang Bali Online” membahas filosofi, bahasa, dan nilai-nilai moral dalam pedalangan. Konten ini membantu memperluas pemahaman budaya secara lebih luas.

Selain itu, beberapa inisiatif teknologi mengembangkan aplikasi berbasis AR/VR untuk memperkenalkan karakter wayang Bali secara interaktif kepada pelajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Transformasi Budaya Literasi

Dalam konteks ini, transformasi budaya literasi terdiri dari beberapa perubahan: Dari menonton menjadi ikut serta: masyarakat tidak hanya menonton pertunjukan wayang, tetapi juga membuat cerita, membagikannya, dan menulis ulang kisah-kisah wayang.

Dari daerah ke seluruh dunia: nilai-nilai kearifan lokal dari Bali bisa mencapai orang-orang di luar daerah melalui media digital.

Dari berbicara lisan ke teks digital: tradisi cerita dari dalang kini disimpan dalam arsip digital, sehingga pengetahuan tradisional bisa bertahan lama.

Transformasi ini memperkuat sistem literasi budaya digital, sehingga tradisi tidak hanya ada di panggung lokal, tetapi juga bisa diikuti dan diskusikan di lingkungan dunia global.

Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi

Digitalisasi dunia wayang tetap berdasarkan pada:

Tattwa (Filsafat): nilai-nilai seperti dharma, kebenaran, dan keadilan yang terkandung dalam kisah wayang.

Susila (Etika): ajaran moral yang diberikan melalui tokoh-tokoh wayang seperti Arjuna, Yudistira, dan Dewa Siwa.

Upacara dan Ritual: unsur-unsur spiritual dan sakralitas dalam pertunjukan wayang tetap dijaga meskipun cara penyajiannya berubah.

Dengan didokumentasikan secara digital, nilai-nilai ini tidak hilang, melainkan diperbarui dengan cara yang sesuai untuk generasi yang hidup di dunia digital.

#### Tantangan dan Strategi

Beberapa masalah dalam penerapan sastra digital pada wayang Bali antara lain: Risiko menjadi komersial dan hilang makna spiritual ketika wayang dianggap hanya sebagai hiburan digital.

Perbedaan akses digital antara generasi tua (dalang tradisional) dan muda (dalang digital). Lindungi hak cipta karya wayang di platform daring.

Untuk mengatasinya, diperlukan:

Kerja sama antara dalang tradisional dan seniman digital muda.

Pengembangan arsip digital resmi yang diatur oleh lembaga budaya Bali.

Pendidikan literasi digital berdasarkan nilai budaya lokal di sekolah dan sanggar seni.

#### Relevansi Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam bidang pendidikan, sastra digital wayang Bali bisa berperan sebagai: Media pembelajaran tentang karakter yang diambil dari kisah wayang yang mengandung nilai-nilai moral.

Sumber belajar interaktif untuk memperkenalkan bahasa Bali klasik dan estetika tradisional. Sumber inspirasi kreatif bagi siswa dan mahasiswa dalam mengembangkan karya sastra dan seni digital yang berdasarkan identitas lokal.

## 4. PENUTUP

Sastra digital menjadi sarana inovatif yang tidak hanya membantu menjaga keberadaan seni tari Bali, tetapi juga mengembangkannya dalam ruang budaya yang lebih modern dan ramah semua kalangan. Perubahan dalam dunia literasi budaya yang muncul dari penggunaan teknologi membawa semangat baru dalam melestarikan nilai-nilai tradisional. Dengan kerja sama antara teknologi, pendidikan, dan kearifan lokal, seni tari Bali tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, J. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pudentia, M.P.S. (2018). Sastra Lisan dan Transformasi Budaya Digital. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putra, I. B. G. (2023). Transformasi Literasi Digital dalam Pelestarian Seni Tradisional Bali. Denpasar: Program Studi Sastra Bali, Universitas Udayana.
- Sedyawati, E. (2010). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suarka, I. N. (2015). Estetika dan Nilai-Nilai Moral dalam Wayang Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Suparta, I. N. (2021). “Digitalisasi Wayang Bali sebagai Strategi Pelestarian Seni Tradisional.” *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(2), 115–127.